

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah satu usaha bersifat sadar tujuan, terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan siswa, perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus di lalui. Proses di maksud di sini adalah proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan dalam pembelajaran banyak dipengaruhi oleh faktor proses interaksi edukatif antara lain bahan, tujuan, siswa yang aktif, guru, metode, dan proses interaksi yang berlangsung dengan ikatan situasional.¹

Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya guru. Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang di capai siswa.² Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang harus dikuasai siswa dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak yang di landasi ilmu pengetahuan sehingga tindakan itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. SK Mendiknas RI No. 054/U/2002 menyatakan

¹ Winarno Surachmad, *Metodologi Penelitian Nasional* (Bandung: CV Jemmars, 1976), hal. 8-13

² Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional* (Bangka: shiddiq Press, 2011), hal 29

elemen kompetensi terdiri dari: 1) Landasan kepribadian, 2) Penguasaan ilmu dan ketrampilan, 3) Kemampuan berkarya, 4) Sikap dan perilaku dalam berkarya, 5) Pemahaman kaidah kehidupan bermasyarakat. Sedangkan UUSPN No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi: 1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa, 2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswanya, 3) Kompetensi sosial yaitu kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, guru, orang tua/wali siswa dan masyarakat, dan 4) Kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.³

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah, guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Sebagai orang tua, guru harus menganggapnya siswa, bukan menganggap sebagai peserta didik. Istilah peserta didik diberikan kepada mereka yang waktunya relatif singkat, yakni sebulan atau tiga bulan bahkan seminggu.

Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma kedalam jiwa siswa. Itulah sebabnya kegiatan di dalam pembahasan ini di pakai istilah proses interaksi edukatif, yaitu proses

³ Syaiful sagala, *kemampuan profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 157 -158.

interaksi yang memberikan tujuan untuk mengubah pola tingkah laku dan perbuatan seseorang. Semua norma yang di yakini mengandung kebaikan yang sangat perlu ditanamkan kedalam jiwa siswa melalui peran guru dalam pengajaran. Interaksi guru dan siswa terjadi karena saling membutuhkan dan memerlukan, yaitu siswa yang ingin belajar sungguh – sungguh untuk menimba ilmu dari guru dan guru yang ingin membina dan membimbing siswa dengan memberikan sejumlah ilmu kepada siswa yang membutuhkan. Keduanya mempunyai persamaan langkah dan tujuan, yakni kebaikan, maka tepatlah bila dikatakan bahwa guru mitra siswa dalam kebaikan.

Dalam proses pembelajaran atau pendidikan, tentu akan menemukan kendala yang dapat menghambat keberhasilan pendidikan tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Lingkungan sebagai bagian dari faktor eksternal siswa, sehingga dapat mempengaruhi berhasil dan tidaknya suatu proses pendidikan. Sebagai contoh sederhana, interaksi yang terbina antara guru dan siswa didalam kelas pada saat proses pembelajaran, biasanya ada beberapa kesalahpahaman komunikasi sehingga informasi yang diterima siswa dari guru tidak sesuai dengan penjelasan dari guru saat pembelajaran berlangsung di kelas. Dampak kesalahan pahaman komunikasi dari pola interaksi guru dan siswa bisa menjadi kebingungan pelajaran yang diterima siswa.

Dengan adanya perubahan kehidupan, alam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi menuntut pentingnya ada perubahan paradigma

pembelajaran dalam bidang pendidikan. Paradigma lama atau konvensional, yaitu guru dianggap makhluk segala-galanya, guru dianggap sebagai orang yang memiliki berbagai informasi. Oleh karena model pembelajaran satu arah yaitu guru memberi siswa menerima. Guru sebagai penguasa yang menguasai kelas, sehingga nampak dalam proses pembelajaran guru banyak aktif dan siswa pasif. Model konvensional berpandangan bahwa pembelajaran adalah proses memadamkan (menjadikan pandai) siswa sehingga orientasinya pada *Intellectual Question*.

Pergeseran paradigma, dari paradigma lama menuju paradigma baru merupakan suatu tuntutan. Dalam proses pergeseran ini dipandang ada suatu tahapan yang menjembatani, yang dalam penelitian ini disebut fase antara. Untuk selanjutnya fase antara ini disebut sebagai paradigma antara. Fenomena paradigma antara ini diantaranya siswa dipandang sebagai makhluk yang unik, dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan pendampingan individual. Namun proses pembelajaran tetap dengan pola klasikal, dan kelompok. Peran guru sebagai organisator, pemonitor, fasilitator, motivator dan evaluator mulai diperbesar. Peran guru sebagai orang yang dipandang sumber belajar mulai dikurangi. Aktivitas siswa dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mulai ditingkatkan. Guru lebih banyak mendampingi siswa dalam proses pembelajaran daripada mengajar.⁴

⁴ Istiningsih, *Journal of Education Transformation beyond Excellence* (Yogyakarta : 2012), hal 1-2.

MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo merupakan salah satu Madrasah yang cukup bermutu di daerah Ponorogo khususnya di daerah Bringin Kauman. Dilihat dari prestasi yang telah dicapai dalam bidang akademik maupun non akademik oleh siswa-siswi MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Seperti siswa kelas lima yang ikut lomba pidato sekabupaten Ponorogo. Pada prestasi akademik siswa MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman lainnya juga terlihat dari keaktifan dalam proses pembelajaran di kelas, nilai harian, nilai evaluasi, dan nilai akhir diraport semuanya diatas rata-rata. Di samping itu, MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa yang mempunyai bakat dan minat dibidangnya sehingga banyak siswa yang mempunyai prestasi pada akademik maupun non akademik.

Selain prestasi dan bakat siswa, guru juga berperan dalam membantu dan mendampingi siswa dalam proses pembelajaran dikelas maupun di luar kelas. Guru yang kompeten dan terampil dalam mengajar juga berpengaruh dalam prestasi belajar siswa. Seperti Ibu Lia Anitasari, S.Pd.I. adalah salah satu guru yang berprestasi di MI Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, yang didaulat sebagai guru teladan, dan masih banyak lagi guru-guru lainnya yang berprestasi di bidangnya. Sebagai jembatan antara guru dan siswa adalah interaksi, dalam hal ini interaksi edukatif yang dapat membantu siswa dalam belajar dan mencapai prestasi.

Perlu menggunakan pola interaksi yang tepat dan disesuaikan pada keadaan kelas.⁵

Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Pada proses pembelajaran, peran guru sangat penting dalam membantu belajar siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa. MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo ini mempunyai beberapa prestasi dibidang akademik dan non akademik, sehingga dirasa peniliti MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo adalah Madrasah yang tepat dilakukan penelitian untuk mengetahui pola interaksi edukatif guru dan siswa.

Pola dasarnya dalam proses belajar mengajar gurulah yang menentukan dan menyediakan bahan ajar, metode, setrategi maupun media pembelajaran yang akan dipakai dan siswa hanya menerima pelayanan dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Berangkat dari fenomena di atas, muncul sebuah asumsi bahwa agar proses pendidikan berjalan dengan baik maka perlu diciptakan sebuah pola interaksi edukatif antara guru dan siswa yang baik.

⁵ Lihat transkrip Observasi nomor 01/Ob/06-08/2016

B. Fokus Penelitian

Dalam memperjelas penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradly menyatakan bahwa *Afocused to a single cultural domain or a few related domains*, maksudnya adalah fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁶ Dalam penelitian ini pada pola interaksi edukatif ada tiga fokus penelitian yang diteliti yaitu: Guru, Siswa, Obyek belajar

1. Interaksi antara guru dengan siswa terlihat saat guru berperan sebagai fasilitator, monitor, dan evaluator kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Interaksi antara guru dengan obyek belajar terlihat saat guru berperan sebagai organisator, yang mana guru sebelum pembelajarn berlangsung, guru membuat konsep pembelajaran, kemudian saat pembelajran berlangsung, guru menerapkan konsep pembelajaran tersebut dengan menggunakan media dan setrategi pembelajaran, sehingga dalam menyajikan obyek belajar dapat menarik dan akan mudah di pahami siswa.
2. Interaksi antara siswa dengan obyek belajar terlihat saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa juga merespon dan aktif terhadap materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Bandung: CV Alfabota, 2009), hal. 208-209

3. Penerapan pola interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di MI Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, contohnya guru memerintahkan siswa untuk membaca, maju kedepan untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya, dan guru menggali pemahaman siswa dengan pertanyaan kemudian siswa tersebut mengeluarkan pendapatnya.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?
2. Bagaimana mekanisme implementasi pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pola Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran
- b. Untuk mengetahui implementasi Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran di MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini berharap menjadi suatu rujukan bagi penulis yang lain yang ingin mengetahui tentang Interaksi Edukatif.

b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis khususnya dan umumnya bagi orang yang membaca, dan lebih khusus bagi MI Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo sehingga mendapat wawasan yang lebih banyak dan ilmu pendidikan serta pengetahuan di bidang interaksi edukatif serta dapat menerapkannya didalam proses pembelajaran yang efisien.